

KAJIAN TERJEMAHAN IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM NOVEL *EAT PRAY LOVE* (Kajian Terjemahan Dengan Pendekatan Pragmatik)

Zulia Karini, S.S, M.Hum
STMIK AMIKOM Purwokerto
Jl Letjend Pol. Sumarto Watumas Purwokerto
Telp. (0281) 623321

Abstrak

Latar Belakang: Terjemahan tuturan yang mengandung implikatur pada novel dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Penelitian ini difokuskan pada jenis-jenis tindak tutur yang mengandung implikatur pada novel *Eat Pray Love*, maksim-maksim percakapan yang terlibat, teknik-teknik penerjemahan yang diterapkan dan pola pergeseran daya pragmatiknya pada teks bahasa sasaran serta tingkat keakuratan dan keberterimaan terjemahan tindak tutur yang mengandung implikatur.

Metode: Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif. Data diperoleh dengan menggunakan metode catat simak, kuesioner dari para informan, serta wawancara. Penelitian ini merupakan studi kasus tunggal. Sumber data diperoleh dari novel *Eat Pray Love* karya Elizabeth Gilbert dan novel terjemahannya *Makan Doa Cinta..* Penelitian penerjemahan ini berorientasi pada produk.

Hasil: Ada lima jenis tindak tutur yang mengandung implikatur berdasarkan ilokusi tak langsung yang ditimbulkannya, yakni asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. Implikatur yang ditemukan berkecenderungan merupakan ujaran yang memanfaatkan maksim-maksim dari prinsip kerjasama (PK) dan maksim-maksim dari prinsip kesantunan (PS). Ada 11 teknik penerjemahan yang digunakan. Sebagian besar teknik yang diterapkan tidak mengubah daya pragmatik tuturan, sementara beberapa teknik mengakibatkan pergeseran daya pragmatik. Tingkat keakuratan terjemahan bernilai rerata 2,8 sedangkan tingkat keberterimaan terjemahan bernilai rerata 2,9.

Kesimpulan: Terjadi pergeseran daya pragmatik pada sebagian terjemahan tuturan yang mengandung implikatur dikarenakan penerapan teknik penerjemahan yang tidak tepat. Tingkat keakuratan dan keberterimaan terjemahan juga dipengaruhi oleh teknik-teknik yang diterapkan penerjemah.

Kata Kunci: implikatur, prinsip percakapan, teknik penerjemahan, kualitas terjemahan, pergeseran daya pragmatik

A. PENDAHULUAN

Makna dan terjemahan mempunyai hubungan yang sangat erat. Menurut Newmark dalam Suryawinata (2003) menerjemahkan berarti memindahkan makna dari serangkaian atau satu unit linguistik dari satu bahasa ke bahasa lain. Bila seseorang tidak mengerti makna suatu kata dalam suatu bahasa maka ia dapat kembali ke kamus. Namun, banyak juga bentuk makna yang tidak dapat ditengok dalam kamus, melainkan sebagai realitas bahasa dia selalu muncul dalam pemakaian. Dasar pembentukannya juga tidak jelas dan tidak ada konvensi yang melandasinya. Maka, bentuk-bentuk kebahasaan itu arbitrer sifatnya. Kearbitreraan inilah yang memunculkan aneka ketidakjelasan pemakaian. Pada gilirannya ketidakjelasan akan memunculkan rupa-rupa ketaksaan (*ambiguty*) (Rahardi, 2006).

Keambiguan atau ketaksaan dapat terjadi tidak saja pada tataran kata, tetapi juga muncul dalam tataran kalimat (*sentence*) dan tuturan (*utterance*), atau bahkan wacana (*discourse*). Dalam tataran di atas kata, misalnya pada tataran kalimat atau tuturan, apabila terdapat ketidakjelasan makna maka ketidakjelasan makna tersebut dapat dirunut dari keberadaan implikatur. Implikatur (*implicature*) dapat dipahami sebagai sesuatu yang ditangkap pembaca kalau bentuknya tulis, atau oleh pendengar kalau bentuknya lisan, yang biasanya tidak sama dengan makna konvensional. Implikatur dapat menjelaskan secara eksplisit tentang bagaimana memaknakan apa yang diucapkan secara lahiriyah berbeda dengan apa yang dimaksud pemakai bahasa itu mengerti pesan yang dimaksud (Supriyadi, 2011).

Implikatur percakapan merupakan hal yang sangat penting dalam pragmatik, seperti yang diungkapkan oleh Levinson (1983) sebagai berikut: “*the notion of conversational implicature is one of the single most important ideas in pragmatics*”. Sehingga, dalam penerjemahan implikatur percakapan, untuk mendapatkan makna yang lebih akurat daya pragmatik tetap harus muncul dalam teks terjemahannya. Daya pragmatik adalah efek pragmatik yang dimiliki dari sebuah tuturan. Daya pragmatik dapat berbentuk daya ilokusi maupun perlokusi sebuah tuturan (Supriyadi, 2011). Daya ilokusi suatu tuturan lebih berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai penutur.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tindak tutur yang mengandung implikatur yang terdapat dalam percakapan-percakapan dalam novel *Eat Pray Love* karya Elizabeth Gilbert dan menganalisa maksud dari implikatur tersebut, mengidentifikasi maksimum-maksimum percakapan yang terlibat didalamnya beserta relevansinya, mencari tahu teknik yang digunakan untuk menerjemahkan implikatur teks bahasa sumber dan perubahan makna yang terdapat dalam penerjemahan implikatur tersebut, meneliti keakuratan dan keberterimaan terjemahan implikatur dalam novel *Eat Pray Love*.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini berisi kutipan-kutipan dari kumpulan data yang sifatnya menuturkan, memaparkan, memerikan, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menafsirkan (Wijana, 2011).

Lokasi penelitian dari penelitian ini adalah dalam bentuk media novel, yaitu novel *Eat Pray Love* karya Elizabeth Gilbert dan novel terjemahannya “Makan Doa Cinta”. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kalimat percakapan yang mengandung implikatur dalam novel *Eat Pray Love* karya Elizabeth Gilbert dan novel terjemahannya “Makan Doa Cinta”. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Eat Pray Love* karya Elizabeth Gilbert dan novel terjemahannya “Makan Doa Cinta” oleh Silamurti Nugroho. Sumber data tambahan lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah narasumber atau informan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, ada 85 ujaran dalam novel *Eat Pray Love* yang mengandung implikatur. Ujaran yang mengandung implikatur dalam novel *Eat Pray Love* didapatkan dari percakapan antara tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Proses mendapatkan ujaran yang mengandung implikatur didasarkan pada interpretasi ketika tindak tutur ujaran bersifat tidak langsung. Interpretasi didapatkan dari teks/ujaran yang telah dibenturkan dengan konteks situasi percakapan sehingga makna tersembunyi ujaran tersebut bisa bervariasi dan pada kasus tertentu bersifat subjektif, tergantung bagaimana interpretasi menafsirkan ujaran tersebut.

Dari analisis data, terdapat lima jenis tindak tutur yang mengandung implikatur berdasarkan ilokusi tak langsung yang ditimbulkannya dari lima kategori tindak tutur Searle dalam Leech (1993). Jenis-jenis tindak ilokusi yang mengandung implikatur yang ditemukan adalah:

1. Tindak Tutur Asertif (42 data) dengan 14 variasi makna implikatur
2. Tindak Tutur Direktif (24 data) dengan 9 variasi makna implikatur
3. Tindak Tutur Komisif (6 data) dengan 3 variasi makna implikatur

4. Tindak Tutur Ekspresif (12 data) dengan 7 variasi makna implikatur
5. Tindak Tutur Deklarasi (1 data) dengan 1 variasi makna implikatur

Implikatur yang ditemukan pada penelitian ini berkecenderungan merupakan ujaran yang memanfaatkan maksim-maksim dari prinsip kerjasama yang diproposisikan oleh Grice (1975) dan maksim-maksim dari prinsip kesantunan yang diproposisikan oleh Leech (1993). Maksim-maksim dari prinsip kerjasama yang ditemukan adalah maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim hubungan. Sementara itu, maksim-maksim dari prinsip kesantunan yang ditemukan meliputi maksim kearifan, maksim pujian, maksim simpati, dan maksim kesepakatan.

Tindak tutur asertif merupakan jenis tindak tutur yang mengandung implikatur paling dominan yang ditemukan dalam penelitian ini. Ada 42 data atau 50% dari keseluruhan data yang menunjukkan tindak ilokusi yang termasuk dalam tindak tutur asertif ini. Implikatur dengan ilokusi asertif ini membuat penutur terikat pada kebenaran proposisi yang disampaikannya. Daya ilokusi (makna implikatur) yang termasuk dalam jenis asertif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah : menolak memberi informasi (2 data), menyatakan penyesalan (1 data), mengiyakan (6 data), membual (2 data), menolak (6 data), menyatakan pendapat (1 data), menerangkan (3 data), meyakinkan (5 data), menyatakan ketidaksetujuan (2 data), menyindir (5 data), menyanggah (4 data), mengecam (2 data), menyatakan kesediaan (2 data), dan menyatakan (1 data).

Sementara itu, ada 24 data atau sekitar 28% data yang menunjukkan tindak ilokusi tak langsung yang termasuk dalam tindak tutur direktif. Dalam tindak tutur direktif ini penutur menyatakan sesuatu yang akan berakibat petutur melakukan sesuatu. Daya ilokusi (makna implikatur) yang termasuk dalam jenis direktif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah : memberi peringatan (2 data), mempersilakan (1 data), mengajak (2 data), menganjurkan (9 data), menenangkan (2 data), memerintah (3 data), mengingatkan (2 data), memaksa (2 data), dan merekomendasi (1 data).

Ada 6 data atau sekitar 7% data yang menunjukkan tindak ilokusi tak langsung yang termasuk dalam tindak tutur komisif. Dalam implikatur dengan ilokusi komisif ini, penutur menjanjikan sebuah tindakan di masa yang akan datang. Daya ilokusi (makna implikatur) yang termasuk dalam jenis komisif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah : berjanji (4 data), menawarkan (1 data), dan mengancam (1 data).

Ada 12 data atau sekitar 14% data yang menunjukkan tindak ilokusi tak langsung yang termasuk dalam tindak tutur ekspresif. Dalam implikatur dengan ilokusi ekspresif ini, penutur mengekspresikan apa yang dirasakannya. Daya ilokusi (makna implikatur) yang termasuk dalam jenis ekspresif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah : menyatakan ketidaksukaan (4 data), menyatakan kekhawatiran (1 data), bersimpati (1 data), menggoda (2 data), menyatakan kekecewaan (2 data), menyatakan kemarahan (1 data), dan berterima kasih (1 data).

Hanya ada 1 data atau 1% yang menunjukkan tindak ilokusi yang termasuk dalam tindak tutur deklarasif. Jenis tuturan ini menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan. Tindak tutur deklarasif memiliki beberapa aturan, antara lain: ujaran yang dikatakan oleh penutur akan mengubah situasi, penutur adalah seseorang yang memiliki otoritas, tuturan tersebut terjadi di tempat yang sesuai, terkadang memiliki serangkaian aturan, kalimat yang diujarkan sudah diformulasi, dan nama tindakan turut disebutkan. Daya ilokusi (makna implikatur) yang termasuk dalam jenis deklarasif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah : memberi nama.

Pergeseran daya pragmatis terjadi apabila teks terjemahan ujaran yang mengandung implikatur menghasilkan daya ilokusi yang berbeda dengan teks bahasa sumber. Secara umum daya pragmatis teks terjemahan pada novel *Makan Doa Cinta* sudah sepadan dengan daya pragmatis ujaran pada teks bahasa sumber dalam novel *Eat Pray Love*. Dalam penelitian ini, dari 85 data ujaran yang mengandung implikatur, hanya ada 4 data yang menunjukkan pergeseran daya pragmatis pada teks bahasa sasaran. Data tersebut adalah data dengan implikatur asertif dengan ilokusi tak langsung menyatakan penyesalan, implikatur asertif dengan ilokusi tak langsung menyatakan ketidaksetujuan, implikatur direktif dengan ilokusi tak

langsung mempersilahkan dan data dengan implikatur ekspresif dengan ilokusi tak langsung berterimakasih.

Terjadinya pergeseran daya pragmatis ini diprediksi karena adanya *mistranslation* pada tataran kata dan gramatika pada teks bahasa sumber sehingga menjadi penyebab berubahnya makna implikatur pada teks bahasa sasaran. Selain itu, pergeseran daya pragmatis juga terjadi karena penerjemah gagal menangkap pesan yang tersembunyi. Perubahan bentuk dan struktur kalimat yang berbeda antara bahasa sumber dan bahasa sasaran juga menjadi penyebab terjadinya pergeseran daya pragmatis.

Untuk menjelaskan bagaimana ujaran yang mengandung implikatur sebagai data pada penelitian ini diterjemahkan, digunakan analisis teknik penerjemahan sebagai pisau analisis. Teknik penerjemahan, dengan demikian, pada dasarnya adalah alat yang dipakai oleh penerjemah dalam rangka menyampaikan pesan secara tepat.

Meskipun secara umum hasil terjemahan menunjukkan pemakaian teknik penerjemahan yang tepat, dari analisis data, ada teknik penerjemahan yang mengakibatkan pergeseran daya pragmatis pada terjemahan ujaran. Teknik penerjemahan yang menyebabkan terjadinya pergeseran daya pragmatis pada penelitian ini adalah teknik literal, teknik reduksi, teknik amplifikasi, dan teknik modulasi.

Kekurangcermatan penerjemah dalam memahami makna ujaran berakibat pada kesalahan menginterpretasikan pesan implikatur ujaran. Hal ini dijumpai pada data percakapan yang perlu pemahaman yang lebih hati-hati karena ujaran yang berupa respon, sepertinya tidak gayut dengan ujaran mitra tutur.

Berdasarkan analisis teknik penerjemahan, ditemukan 11 variasi teknik yang digunakan oleh penerjemah novel *Eat Pray Love* untuk menerjemahkan ujaran-ujaran yang mengandung implikatur dengan frekuensi penerapan tiap-tiap teknik yang berbeda. Variasi teknik tersebut adalah: teknik literal, teknik reduksi, teknik amplifikasi, teknik amplifikasi linguistik, teknik transposisi, teknik peminjaman, teknik deskripsi, teknik modulasi, teknik kompensasi, teknik kompresi linguistik dan teknik adaptasi.

Beberapa teknik dipakai secara lebih sering dibandingkan teknik yang lain. Teknik-teknik yang diterapkan dengan frekuensi sangat tinggi antara lain teknik literal, transposisi dan peminjaman. Sebaliknya, teknik adaptasi sangat jarang digunakan; teknik ini diterapkan hanya satu kali dari keseluruhan kasus.

Pada sebuah data, yang berupa ujaran, ditemukan lebih dari satu teknik yang diterapkan. Beberapa data mendapatkan terapan 3 teknik sekaligus. Ini membuktikan bahwa untuk mencapai keakuratan terjemahan, seorang penerjemah memerlukan banyak teknik penerjemahan.

Tingkat keakuratan terjemahan ujaran yang mengandung implikatur pada novel *Eat Pray Love* bernilai 2,8. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat keakuratan terjemahan cukup tinggi; 62 dari 85 data atau 73% data mendapat nilai tertinggi baik dari kedua *rater* maupun peneliti. Kenyataan diatas memberi gambaran bahwa terjemahan ini memiliki keakuratan tinggi secara obyektif. Tingginya angka keakuratan ini karena diterapkannya banyak variasi teknik penerjemahan dalam menerjemahkan ujaran yang mengandung implikatur.

Keberterimaan menunjukkan seberapa tinggi teks terjemahan mengikuti kaidah-kaidah bahasa sasaran, baik kaidah gramatikal maupun kaidah *cultural*. Keberterimaan tidak bersangkut paut dengan teks bahasa sumber. Tingkat keberterimaan terjemahan ujaran yang mengandung implikatur pada novel *Eat Pray Love* ini bernilai 2,9. Dapat disimpulkan bahwa tingkat keberterimaan terjemahan ini cukup tinggi. Keberterimaan terjemahan yang tinggi diperoleh dari pilihan kata dan tata bahasa yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa sasaran dalam hal ini adalah bahasa Indonesia.

Berikut ini contoh bagaimana penerjemah memanfaatkan pragmatik ke dalam proses penerjemahan untuk memperjelas pesan dalam bahasa sasaran yang diambil dari novel *Eat Pray Love*.

Nomor Data: 25/EPL/93/MDC/97

- Bsu** : *It would have been so easy for Catherine to have responded to my divorce and depression with a: “Ha! Look at Little Mary Sunshine now!”*
- Bsa** : Akan sangat mudah bagi Catherine menanggapi perceraian dan depresi yang saya alami dengan mengatakan: **“Ha! Lihatlah sekarang pada Anak Yang Selalu Beruntung Ini!”**

Ujaran di atas merupakan ujaran Catherine yang merupakan kakak perempuan Elizabeth. Konteks situasinya adalah, di dalam keluarga, Elizabeth lebih disukai, dicintai dan beruntung, dibandingkan dengan Catherine yang hidupnya penuh perjuangan. Kehidupan perkawinan Catherine lebih baik dibandingkan Elizabeth, yang mengalami kegagalan. Oleh sebab itu, Catherine sering mengolok-olok Elizabeth seputar perkawinannya.

(1) *“Ha! Look at Little Mary Sunshine now!”*

(2) **“Ha! Lihatlah sekarang pada Anak Yang Selalu Beruntung Ini!”**

Dalam teks bahasa sumber, pernyataan Catherine di atas merupakan ekspresi menyindir secara tidak langsung. Pernyataan Catherine merupakan ujaran yang mengandung implikatur karena ujaran itu menyampaikan lebih dari sekedar yang diinformasikannya. Kesimpulan ini didapat berdasarkan konteks situasi dimana dahulunya hidup Elizabeth selalu lebih beruntung dan bahagia dibandingkan dengan kakaknya Catherine. Ujaran Catherine itu sekilas melanggar maksim kualitas dimana terjadi *Floating quality* yakni terjadi ketika penutur tidak mengatakan ujaran yang sesuai dengan apa yang dia maksud. Ini juga dapat diungkapkan melalui majas. Pada ujaran Catherine di atas, penutur membesar-besarkan maksud dari ujarannya dengan menggunakan majas metafora.

Dalam teks bahasa sasaran, ujaran Catherine : **“Ha! Lihatlah sekarang pada Anak Yang Selalu Beruntung Ini!”** juga sepintas melanggar maksim kualitas karena Catherine tidak mengatakan sesuatu yang benar. Berdasarkan konteks situasi, kehidupan Elizabeth kini mengalami kegagalan, terutama kegagalan dalam kehidupan perkawinannya, juga kegagalan dalam menjalin hubungan cintanya dengan kekasih barunya. Sehingga ketika Catherine mengatakan bahwa Elizabeth adalah **“Anak yang selalu beruntung”** tentulah ini tidak benar, buktinya kini Elizabeth tidak beruntung lagi. Maksud tersembunyi dari ujaran Catherine ini adalah bahwa ia hendak menyindir Elizabeth.

Tidak terjadi pergeseran daya pragmatik dalam penerjemahan ujaran ini. Meskipun tidak terjadi pergeseran daya ilokusi pada ujaran secara keseluruhan, namun majas metafora yang digunakan dalam teks bahasa sumber tidak lagi tampak pada teks bahasa sasaran. Dalam teks bahasa sasaran, makna metafora sudah diungkapkan secara jelas. Tampak di sini penerjemah memanfaatkan pragmatik untuk memperjelas pesan yang ada dalam teks bahasa sumber. Implikatur pada teks bahasa sumber berubah menjadi eksplikatur. Meskipun terjadi pergeseran dari implikatur menjadi eksplikatur tapi secara keseluruhan ujaran diatas berimplikasi *menyindir perceraian Elizabeth- seorang anak yang dianggap paling beruntung dalam keluarganya tapi kini seorang yang tidak beruntung dalam kehidupan perkawinannya.*

Teknik penerjemahan yang dipakai pada data di atas adalah dengan menggunakan teknik amplifikasi. Teknik amplifikasi adalah teknik penerjemahan dengan mengeksplisitkan atau memparafrase suatu informasi yang implisit dalam BSu. Teknik ini dipakai untuk memunculkan pesan yang apabila diterjemahkan secara literal tidak akan tersampaikan. Eksplisitasi pada data 25/EPL/93/MDC/97 di atas berfungsi untuk mengeksplisitkan ungkapan *‘Little Mary Sunshine’* pada ujaran yang diucapkan oleh kakak Elizabeth yakni Catherine. Ujaran ini mengacu pada kehidupan Elizabeth dulu dan sekarang. Kalimat *“Ha! Look at Little Mary Sunshine now!”* mengandung implikatur menyindir. Implikatur ini pada teks terjemahan menjadi bersifat eksplikatur. Di sini penerjemah berusaha mengeksplisitkan pesan yang pada teks bahasa sumber bersifat implisit pada tataran pragmatik. Tindakan ini mungkin dilakukan penerjemah untuk menghindari tidak tersampainya pesan ini ke pembaca apabila diterjemahkan secara literal.

Contoh pembahasan lain diambil dari data dari tindak tutur asertif yang mengandung implikatur dengan daya ilokusi menyatakan penyesalan. Data tersebut adalah:

Nomor data : 24/EPL/91/MDC/96

Teks Bsu : *I take a deep breath and offer a heavily abridged (yet somehow totally complete) Italian-language version of my situation: “It’s about a love story, Giovanni. I had to say good-bye to someone today.”*

Teks Bsa : Saya menarik nafas panjang dan menyingkat (tetapi lengkap) situasi saya dalam bahasa Italia: “Ini mengenai kisah cinta, Giovanni. **Saya harus mengatakan selamat tinggal pada seseorang hari ini.**”

Konteks situasinya adalah Elizabeth terus menangis di depan Giovanni, karena merasa telah kehilangan David, orang yang sangat ia cintai semenjak perceraianya dengan suaminya. Ia berharap David tidak mau diputuskan olehnya. Giovanni pun bertanya apakah Elizabeth kehilangan sesuatu hari ini. Tetapi Elizabeth masih sulit untuk berkata-kata, Giovanni pun berkata agar Elizabeth bisa menjelaskan sesuatu dengan kata-kata yang sederhana dan tepat, dan tidak macam-macam.

Dari konteks situasi, Giovanni meminta Elizabeth untuk menjelaskan alasan Elizabeth menangis dengan kata-kata yang sederhana, dengan kata meminta Elizabeth untuk *to the point*, namun Elizabeth dalam memberikan responnya telah melanggar maksim hubungan, dengan demikian Elizabeth telah melakukan *flouting relation*, yakni terjadi ketika penutur berharap petutur dapat membayangkan ujaran yang tidak diujarkan dan menyambungkannya dengan ujaran yang diujarkan. Pelanggaran maksim hubungan ini untuk memenuhi maksim kesepakatan, yakni mengusahakan agar kesepakatan antara *diri* dan *lain* terjadi sesedikit mungkin. Relevansinya adalah, ketika lewat konteks situasi diilustrasikan Elizabeth yang sedang menangis, maka tentulah Elizabeth sedang menghadapi sesuatu yang menyedihkan. Ketika Elizabeth berujar: “*It’s about a love story*” maka bisa disimpulkan bahwa sesuatu yang menyedihkan ini adalah sesuatu yang berkenaan dengan “*love story*”. Kemudian Elizabeth kembali berujar bahwa “*I had to say good-bye to someone today*” bermakna bahwa kejadian yang membuat ia menangis adalah karena ia harus “*say good-bye to someone today*” . Karena ini adalah mengenai “*love story*” maka “*say good-bye to someone today*” bukan hanya sekedar greeting mengucapkan “*good bye*” kepada seseorang, tapi memiliki makna lebih apabila dihubungkan dengan konteks situasi dan ujaran sebelumnya, yakni ia hendak mengucapkan “*i had broken my relationship with my love*”. Frasa ‘*had to*’ pada ujaran ini apabila dikaitkan dengan konteks situasi maka terkandung suatu pesan tersembunyi yaitu menyatakan suatu penyesalan Elizabeth, mengingat Elizabeth yang masih sangat mencintai kekasihnya itu dan masih mengharapkan kekasihnya untuk kembali padanya. Frasa ‘*I had to...*’ termasuk salah satu ekspresi penyesalan (*ekspression of regrets*).

Dalam teks bahasa sasaran, makna dibalik ujaran “Saya harus mengatakan selamat tinggal pada seseorang hari ini” adalah “Saya telah putus”. Jawaban Elizabeth dalam teks bahasa sasaran ini hanyalah sekedar memberikan informasi kepada Giovanni bahwa ia baru saja putus dengan kekasihnya. Tidak terkandung maksud tersembunyi lainnya.

Dalam teks bahasa sasaran, pernyataan Elizabeth mengandung daya ilokusi yang berbeda dengan teks bahasa sumber. Pergeseran ilokusi tak langsung dalam proses penerjemahan ujaran ini adalah dari menyatakan penyesalan menjadi pernyataan memberi informasi.

Ujaran *I had to say good-bye to someone today*” diterjemahkan secara literal/ kata per kata menjadi **Saya harus mengatakan selamat tinggal pada seseorang hari ini**”. Namun penerapan teknik literal ini dirasakan kurang pas, karena kurang dapat menyampaikan makna tersembunyi yang terdapat dalam bahasa sumber. Dalam teks bahasa sumber makna implisit dari ‘*i had to ...*’ adalah bahwa ‘saya telah menyesal ...’. Penerapan teknik literal ini telah menyebabkan pergeseran makna pragmatis antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Penggunaan teknik penerjemahan untuk ujaran Elizabeth di atas, misalnya dengan teknik amplifikasi menjadi “Saya telah menyesal mengatakan selamat tinggal pada seseorang hari ini” mungkin dapat meningkatkan keakuratan teks terjemahan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Ada tiga komponen hasil analisis yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Ketiga komponen hasil analisis tersebut adalah teknik penerjemahan, pergeseran daya pragmatis, dan kualitas terjemahan. Relasi ketiganya secara sederhana dapat dideskripsikan bahwa teknik penerjemahan yang diterapkan menentukan apakah makna implikatur teks bahasa sumber tersampaikan sepadan atau tidak. Dengan kata lain apakah terjadi pergeseran pragmatis pada proses penerjemahan ujaran. Terjadinya pergeseran pragmatis mengakibatkan terjemahan menjadi tidak akurat dan sebaliknya.

Contoh pembahasan di atas memberikan sebuah kesimpulan betapa pendekatan pragmatik sangat diperlukan ketika seseorang menerjemahkan, terutama apabila teks itu berupa teks percakapan dengan konteks situasi dan konteks kultural tertentu.

Penerjemahan dan pragmatik memiliki keterkaitan satu sama lain, oleh karena itu dalam proses menerjemahkan dari suatu teks bahasa sumber ke bahasa sasaran hendaklah seorang penerjemah tidak mengabaikan unsur-unsur pragmatik seperti misalnya konteks situasi.

REFERENSI

- Gilbert, E. (2006). *Eat Pray Love*. London: Bloomsbury.
- Gilbert, E. (2010). *Makan Doa Cinta (Edisi terjemahan oleh Silamurti Nugroho)*. Abdi tandur.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik (Edisi Terjemahan Bahasa Indonesia oleh M.D.D.Oka)*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Levinson, S.C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: University Press.
- Rahardi, K. (2003). *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Supriyadi, S. (2011). *Wacana Karikatur Indonesia: Perspektif Kajian Pragmatik*. Surakarta: UNS Press.
- Suryawinata, Z & Hariyanto, S. (2003). *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wijana, I.D.P. & Rohmadi, M. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.